

Pengaruh modal intelektual dan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022

Dena Nian Sentika*, Agung Yuliyanto, Arinal Muna
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: Denanian7@gmail.com)

Abstract

Increasingly competitive competition and dynamic market conditions, as well as advances in increasingly sophisticated information technology, require banking companies to continue to innovate and improve their financial performance in terms of operational efficiency, better service, better risk management, and expanding the reach of financial services. This research examines the influence of intellectual capital and risk management on financial performance (ROA) in banking companies listed on the IDX in 2019-2022. This research uses secondary data in annual reports from banks listed on the IDX. The samples used were 92 from 23 companies with purposive sampling as a sampling technique. The data analysis method in this research is multiple regression analysis. This research shows that intellectual capital affects financial performance, and the risk management variable measured by liquidity risk has no effect on financial performance. In contrast, credit risk affects financial performance.

Keywords: Intellectual capital, Liquidity risk, Credit risk, Financial performance

Abstrak

Persaingan yang semakin kompetitif dan kondisi pasar yang dinamis, serta kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih, menuntut perusahaan perbankan untuk terus berinovasi dan meningkatkan kinerja keuangannya dalam hal efisiensi operasional, pelayanan yang lebih baik, manajemen risiko yang lebih baik, dan perluasan jangkauan layanan keuangan. Penelitian ini menguji pengaruh modal intelektual dan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dari bank-bank yang terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan berjumlah 92 dari 23 perusahaan dengan purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan variabel manajemen risiko yang diukur dengan risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, risiko kredit mempengaruhi kinerja keuangan.

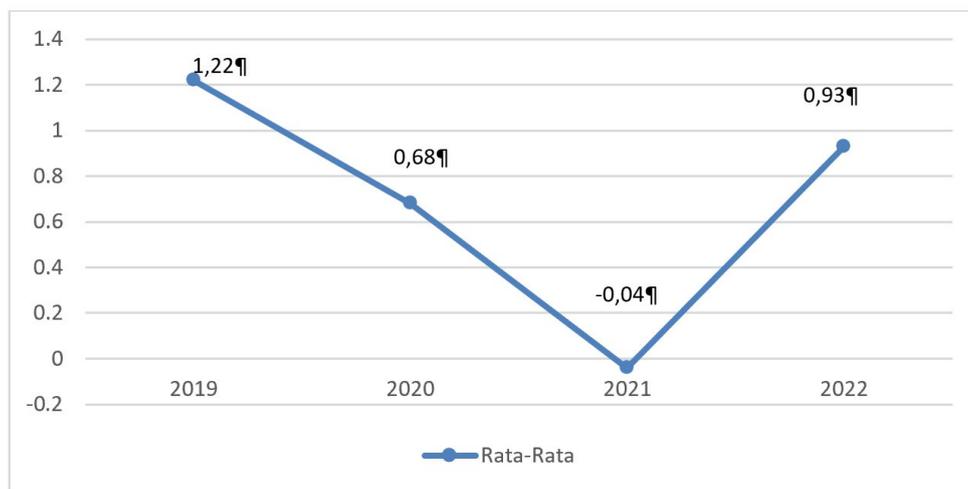
Kata kunci: Modal intelektual, Risiko likuiditas, Risiko kredit, Kinerja keuangan

How to cite: Sentika, D. N., Yuliyanto, A., & Muna, A. (2023). Pengaruh modal intelektual dan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. *Journal of Management and Digital Business*, 3(2), 103–118. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v3i2.653>

1. Pendahuluan

Industri perbankan merupakan jenis usaha yang krusial dan strategis dalam perekonomian suatu negara. Perusahaan perbankan memiliki kedudukan penting sebagai penyedia jasa keuangan dan transaksi pembayaran yang turut berkontribusi dalam perkembangan ekonomi (Ratama et al., 2022). Bank juga memiliki peran untuk

memfasilitasi bisnis, perdagangan dan memastikan alokasi dana menganggur yang bijaksana (Fadun & Oye, 2020). Oleh karena itu industri perbankan mempunyai peran vital dalam membangun perekonomian suatu negara. Persaingan yang semakin kompetitif dan kondisi pasar yang dinamis, serta kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih menuntut perusahaan termasuk perusahaan perbankan untuk terus berinovasi dan meningkatkan kinerja keuangannya, baik dari aspek efisiensi operasional, pelayanan yang lebih baik, manajemen risiko yang lebih baik, serta memperluas jangkauan layanan keuangan. Faktor pendukung yang memainkan peran penting dalam persaingan adalah memperhatikan kinerja perusahaannya (Kamaruddin & Fauzan, 2022). Pentingnya untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena suatu perusahaan tidak hanya memiliki tanggungjawab semata untuk menghasilkan laba semata, namun juga bertanggungjawab terhadap kepentingan lainnya seperti *stakeholders* dan *stocholders* (Purwanto & Mela, 2021).



Gambar 1. ROA Perbankan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019 – 2022

Sumber : Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

Menurut Asnawi dan Rate (2018) yang menyatakan bank yang sehat ialah bank yang mengalami peningkatan ROA secara konsisten setiap tahunnya. Namun kondisi yang berbeda terjadi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019–2022 yang mengalami penurunan selama 2 tahun. Dimana pada tahun 2019 nilai ROA mencapai angka 1,22%. Namun, pada tahun 2020 nilai ROA mengalami penurunan menjadi 0,68%. Sedangkan pada tahun 2021 perusahaan perbankan kembali mengalami penurunan nilai ROA yang signifikan hingga -0,04%.

Penurunan yang drastis ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki perusahaan. Penurunan ini mengindikasikan adanya tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh perusahaan dalam mengoptimalkan aset perusahaan. Pada tahun 2022 nilai ROA mengalami peningkatan menjadi 0,93%. Meskipun pertumbuhan ini tidak lebih besar dari tahun 2019 tetapi hal ini mengindikasikan bahwa adanya perbaikan dalam kinerja perusahaan perbankan. Hal ini menunjukkan potensi bagi perbankan untuk menghadapi masa depan dengan lebih baik dan mencapai stabilitas keuntungan yang lebih tinggi.

Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola aset yang ada akan berdampak pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan, jika kinerja keuangan perusahaan menurun maka jumlah investasi pun akan mengalami penurunan (Purwanto & Mela, 2021). Para investor akan menarik dananya apabila perusahaan tidak memberikan keuntungan. Dalam meningkatkan kinerja keuangan dan kesulitan dalam mempertahankan laba perusahaan manajemen risiko menjadi sangat penting dalam perkembangan perusahaan (Syrova & Spicka, 2023). Dengan demikian, perusahaan harus memperhatikan pengelolaan aset dan sumber daya serta menerapkan manajemen risiko secara efektif sebagai bagian dari strategi perusahaan untuk mempertahankan kinerja keuangan dan mendukung pertumbuhan perusahaan.

Perusahaan memerlukan modal intelektual untuk menciptakan *value added*. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan tidak hanya berasal dari *tangible assets* atau aset perusahaan yang bersifat nyata tetapi yang lebih utama adalah keberadaan *tangible assets* yang berupa sumber daya manusia (SDM) yang mengelola dan memanfaatkan aset yang ada (Islamiyah, 2015). Meskipun aset perusahaan yang bersifat nyata penting bagi perusahaan namun itu tidak akan berguna tanpa sumber daya manusia yang dapat mengelolanya secara efektif. Oleh karena itu, dipercaya secara luas bahwasanya modal intelektual ini akan memainkan peran lebih besar dalam menciptakan nilai pada perusahaan (Ozkan et al., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam modal intelektual, seperti pelatihan karyawan, penelitian dan pengembangan serta inovasi baru dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan daya saing di pasar.

Kinerja keuangan merupakan ukuran penting dalam kesehatan keuangan, daya saing, efisiensi, efektifitas biaya dan produktivitas perusahaan bisnis. Kinerja keuangan ini sangat berperan dalam menentukan pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan (Geresem & Michael, 2021). Dalam sebuah perusahaan, kinerja keuangan yang baik dapat memperkuat posisi perusahaan di pangsa pasar meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan memastikan keberlanjutan bisnisnya serta mempengaruhi reputasi perusahaan dimata para pemangku kepentingan. Seiring dengan perkembangan zaman dan tekanan untuk meningkatkan kinerja keuangan menyebabkan semakin banyak pula faktor yang mempengaruhinya (Ramadhan & Laksito, 2022). Perusahaan perlu melakukan evaluasi berkelanjutan dan memperkuat daya saing perusahaan agar tetap relevan dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang dinamis. Salah satu rasio keuangan yang disebut *Return On assets* (ROA) adalah rasio keuangan untuk menilai bagaimana keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan oprasionalnya dengan mendayagunakan aset secara maksimal.

Ahanger menyebutkan bahwa pentingnya modal intelektual sebagai modal berbasis pengetahuan yang terdiri dari sekumpulan sumber daya tidak berwujud yang terutama terkait dengan pengetahuan dan ketrampilan karyawan, kompetensi, sistem informasi, database, paten, merek dan hubungan pelanggan (William et al., 2019). Metode yang digunakan pada penelitian modal intelektual ini adalah *Valued Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). VAICTM dikembangkan oleh Palic (1998) merupakan salah satu

model yang paling populer digunakan dalam penelitian modal intelektual karena objektivitas dan keandalan data yang menjadi dasarnya dan kemudahan penggunaannya (William et al., 2019). VAICTM tidak mengukur modal intelektual tetapi mengukur pengaruh dari pengelolaan modal intelektual (Ulum, 2017). Agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan menciptakan nilai tambah pengelolaan dan pemanfaatan modal intelektual perusahaan perlu dilakukan dengan efektif dan efisien. Dengan demikian pentingnya modal intelektual sebagai modal berbasis pengetahuan dapat memberikan peran yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan dan menjadi hal utama dalam keberlangsungan perusahaan di era perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat ini.

Penggunaan model VAICTM dapat menjadi alat untuk mengukur modal intelektual dan keterkaitannya dengan kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Lubis & Ovami, 2020, Wiryawati dan Rinofah, 2022, dan Pratama, Innayah dan Darmawan 2019, membuktikan bahwa modal intelektual mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Purwanto & Mela (2021), Aziz, Samrotun dan Dewi (2021) dan Putri, Costa dan Destiana (2023), yang membuktikan bahwa modal intelektual tidak mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).

Setiap perusahaan atau organisasi termasuk sektor perbankan juga pasti menghadapi risiko yang muncul baik risiko positif maupun risiko negatif. Penting bagi perusahaan atau organisasi untuk memiliki manajemen risiko yang baik agar dapat mengurangi terjadinya risiko negatif yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Fahlevi & Manda, 2021). Terkait dengan manajemen risiko, sektor perbankan di Indonesia menyadari bahwa setiap risiko yang dihadapi akan mempengaruhi kinerja dan tingkat profitabilitas bank (Ismanto, 2020). Manajemen risiko sektor perbankan telah diatur oleh peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomer 18/POJK.03/2016 tentang pelaksanaan manajemen risiko bagi bank umum selain itu peraturan Bank Indonesia nomer 13/1/PBI/2011 terkait pelaksanaan manajemen risiko.

Beberapa perencanaan perlu dilakukan dalam mengelola risiko agar menghasilkan suatu manajemen yang optimal dalam meminimalisir peluang terjadinya risiko (Nugraha & Novianty, 2022). Sehingga dalam sektor perbankan manajemen risiko menjadi semakin penting untuk mengurangi risiko kehilangan aset atau pendapatan dan mencegah kerugian besar serta menjaga kinerja perbankan agar tetap sehat. Semua bank tentu akan dihadapkan pada berbagai risiko dalam menjalankan operasional perusahaan. Salah satu risiko yang dihadapi oleh perusahaan perbankan adalah risiko likuiditas. Menurut peraturan OJK nomer 18/POJK.03/2016 pasal 1 risiko likuiditas ialah risiko yang timbul akibat bank tidak dapat memenuhi kewajiban yang harus dibayar tepat waktu dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuid bernilai tinggi yang dapat dijamin, tanpa mengganggu aktivitas dan situasi keuangan bank.

Pemberian pinjaman dan kegiatan bank lainnya dapat berdampak buruk pada likuiditas bank akibatnya mengekspos bank terhadap risiko likuiditas yang akan

mempengaruhi kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan nasabahnya dan akibatnya sangat berdampak buruk pada kinerja keuangannya (Jacob et al., 2022). Jika risiko likuiditas tidak dikendalikan dengan baik maka dapat meningkatkan risiko solvabilitas yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kebangkrutan (Ismanto, 2020). Pada penelitian ini proksi untuk mengukur risiko likuiditas dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan indikator yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total volume kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat dan modal digunakan oleh bank itu sendiri Kasmir, 2014 dalam Peling & Sedana, (2018). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Asnawi & Rate (2018), Fahlevi & Manda (2021), dan Jaelani & Purwanti, (2022) membuktikan bahwa manajemen risiko dengan risiko likuiditas (LDR) mempengaruhi kinerja keuangan dengan ROA sebagai pengukurannya. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratama et al., (2022), Ismanto (2020) dan Fitriyani et al., (2022). menyatakan manajemen risiko dengan risiko likuiditas (LDR) tidak mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Selain risiko likuiditas bank juga dihadapkan dengan risiko kredit yang menjadi salah satu risiko utama dalam kegiatan operasional perbankan. Menurut ketentuan yang terdapat dalam peraturan OJK nomer 18/POJK.03/2016 pasal 1 risiko kredit merujuk pada risiko yang timbul akibat ketidakmampuan pihak lain untuk memenuhi kewajiban mereka terhadap bank. Risiko kredit memainkan peran penting dalam menentukan profitabilitas bank karena sebagian besar pendapatan bank berasal dari bunga yang dibebankan pada peminjam (Serwadda, 2018). Kegagalan dalam mengendalikan kredit dapat mengakibatkan kebangkrutan karena keberhasilan lembaga keuangan sangat bergantung pada efektivitas praktek manajemen mereka (Kalu et al., 2018). Oleh karena itu, bank perlu memperhatikan risiko kredit sebagai salah satu aspek penting dalam mengelola kegiatan operasional perbankan. Risiko kredit yang baik dan efektif akan membantu bank dalam memperkuat posisi keuangannya, meningkatkan kepercayaan nasabah dan menaikkan reputasi bank dimata publik.

Pada penelitian ini proksi untuk pengukuran risiko kredit menggunakan rasio *Net Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit yang mengalami masalah pada perusahaan perbankan (Fahlevi & Manda, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian Peling & Sedana (2018), Fahlevi & Manda (2021), dan Fitriyani et al., (2022) membuktikan bahwa manajemen risiko yang diukur dengan risiko kredit (NPL) mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Ismanto (2020) dan Muhammad Alfian, (2021) membuktikan manajemen risiko yang diukur dengan risiko kredit (NPL) tidak mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

2. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan *Resource Best Theory* menjelaskan bahwa pemanfaatan secara efektif dari aset-aset baik berwujud maupun tidak berwujud yang efektif dapat membantu menciptakan keunggulan dan daya saing yang kuat dalam lingkungan bisnis yang

kompetitif, dengan demikian perusahaan dapat mencapai kinerja keuangan yang optimal (Aninditya et al., 2022). Modal intelektual yang kuat dapat membantu perusahaan menghasilkan nilai tambah dan meningkatkan kinerja keuangan. Karena untuk meningkatkan kinerja keuangan tidak hanya diukur dengan rasio keuangan saja tetapi keberhasilan kinerja keuangan juga dapat diukur dengan pengelolaan sumber daya yang optimal (Lubis & Ovami, 2020). Modal intelektual dapat mendorong para manajer untuk meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan (Wiryawati et al., 2022). Para manajer yang memiliki kemampuan intelektual yang baik dapat menggunakan kemampuan dan analisis mereka untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan dipasar, merumuskan strategi yang tepat serta mengelola aset dan sumberdaya perusahaan dengan efektif dan efisien untuk mencapai hasil finansial yang lebih baik.

Dalam era informasi dan teknologi yang semakin maju modal intelektual yang kuat dapat menjadi suatu kekayaan yang sangat berharga bagi perusahaan, dan dapat menjadi peran utama dalam memberikan nilai tambah dan meningkatkan kinerja keuangan. Melalui pengelolaan sumber daya yang optimal dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan karena perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan memberikan nilai tambah. Selain itu pengelolaan modal intelektual yang baik, perusahaan dapat memastikan bahwa perusahaan memiliki sumber yang cukup untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan dan tetap bersaing dalam pasar yang semakin kompleks dan dinamis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Ovami, (2020) Pratama et al., (2019), Lubis & Ovami, (2020) dan Wiryawati et al., (2022) yang membuktikan modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis yaitu: H_1 : Modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan

Berdasarkan *Signaling Theory* yang menjelaskan seberapa pentingnya informasi yang disampaikan oleh perusahaan terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak terkait diluar perusahaan (Salamah et al., 2019). Sinyal yang diberikan perusahaan kepada pihak luar terutama investor diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengetahui keadaan kinerja suatu perusahaan. Dengan penerapan manajemen risiko bank dapat mengidentifikasi, mengukur risiko, mengantisipasi, dan mengelola risiko yang muncul dari kegiatan perbankan. Risiko likuiditas yang merupakan salah satu resiko keuangan yang terjadi pada perusahaan. LDR atau *Loan to Deposit Ratio* merupakan proksi untuk mengukur risiko likuiditas perusahaan perbankan. LDR mencerminkan perbandingan antara dana yang diberikan sebagai pinjaman dengan dana yang diterima dari nasabah sebagai simpanan.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia nomer 3/30/DPNP/2001 bahwa kisaran LDR dikategorikan sehat apabila LDR berkisar 85% - 110%. Jika LDR yang lebih tinggi artinya bank lebih banyak mengandalkan pinjaman daripada simpanan sehingga akan menghadapi risiko likuiditas yang tinggi karena bank harus membayar kembali pinjaman dengan bunga. Biaya peminjaman yang tinggi dapat mengurangi laba bersih yang dihasilkan sehingga akan berpengaruh pada ROA karena laba yang lebih rendah

dibandingkan dengan total aset. Namun apabila LDR terlalu rendah yang artinya simpanan lebih besar daripada pinjaman. Bank dapat mengalami kekurangan pembiayaan untuk memberikan pinjaman kepada calon nasabah yang dapat menghambat pertumbuhan dan peluang laba sehingga akan berdampak pada ROA. Dengan demikian pengelolaan risiko likuiditas dengan bijaksana dan memastikan pendanaan seimbang yang artinya risiko likuiditas berada dalam kisaran LDR yang sehat sebagaimana yang telah ditentukan Bank Indonesia, maka bank akan mencapai kinerja keuangan yang lebih baik termasuk dalam proksi ROA.

Apabila jumlah pencairan dana oleh masyarakat melebihi perkiraan bank maka bank tersebut dapat menghadapi krisis likuiditas (Ismanto, 2020). Krisis likuiditas yang dialami bank dapat memiliki dampak pada kinerja keuangan perusahaan. Apabila risiko likuiditas terkendali dengan baik, maka perusahaan perbankan akan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga kinerja keuangan yang sehat. Namun, jika rasio likuiditas tidak terkendali maka perusahaan perbankan dapat mengalami krisis likuiditas yang dapat berdampak buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kondisi ini dapat memicu terjadinya penurunan reputasi bank, meningkatnya biaya peminjaman dan pada akhirnya dapat menimbulkan ancaman bagi kelangsungan hidup bank itu sendiri. Oleh karena itu, manajemen risiko likuiditas yang sangat penting untuk menjaga kinerja keuangan yang sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Asnawi & Rate (2018), Fahlevi & Manda (2021) dan Jaelani & Purwanti (2022) membuktikan risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis yaitu: H_2 : Rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan

Berdasarkan *Signaling Theory* yang memaparkan pentingnya informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal terutama investor terkait sinyal untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan pertimbangan terkait keputusan investasi dimasa mendatang (Salamah & Kusumaningtias, 2019). Risiko keuangan merupakan upaya perusahaan untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan berdasarkan risiko bisnis yang ada. Dengan adanya manajemen risiko bank dapat menentukan, mengukur risiko, mengantisipasi, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan perbankan. Risiko kredit adalah situasi yang sering terjadi di sektor keuangan, terutama pada industri perbankan, yang berkaitan dengan kemampuan peminjam untuk membayar pinjamannya sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan (Sudarmanto et al., 2021).

Dalam penelitian ini risiko kredit diukur dengan NPL (*Net Performing Loan*), metode pengukuran ini memberikan informasi terkait kemampuan manajemen bank dalam mengatasi kredit bermasalah. Apabila rasio tersebut meningkat, hal ini menunjukkan bahwa kualitas kredit bank memburuk dan memungkinkan jumlah kredit bermasalah semakin meningkat (Fahlevi & Manda, 2021). Bank dengan tingkat rasio NPL yang tinggi dapat menghadapi tekanan keuangan, karena mereka harus menyisihkan lebih banyak dana untuk menangani kredit bermasalah. Hal ini dapat menyebabkan penurunan profitabilitas bank bahkan dapat mengakibatkan kerugian. Oleh sebab itu,

penting untuk memantau rasio NPL bank secara teratur dan mengambil tindakan yang tepat apabila rasio NPL mulai meningkat.

Jika perusahaan perbankan menghadapi risiko kredit yang tinggi yang dapat mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Situasi ini dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan bank, seperti menurunnya profitabilitas atau penurunan aset bank. Dengan demikian, manajemen risiko kredit berperan penting untuk meminimalkan risiko kerugian dan menjaga kinerja keuangan yang sehat. Dengan mengelola risiko kredit dengan baik, perusahaan perbankan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan meminimalkan risiko kerugian akibat risiko kredit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Serwadda, (2018), Fahlevi & Manda (2021) dan Fitriyani et al., (2022), membuktikan bahwa manajemen risiko yang dihitung menggunakan NPL (*Net Performing Loan*) memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik hipotesis yaitu: H₃ : Risiko kredit dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam *basic research* (pengembangan keilmuan) yang bertujuan untuk mengembangkan keilmuan dan meningkatkan pemahaman mengenai suatu fenomena dengan melibatkan antar variabel melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Dalam konteks ini, pendekatan kuantitatif berarti bahwa penelitian dilakukan dengan menggunakan data numerik dan metode analisis statistik untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2019).

Variabel Independen

Modal intelektual dapat didefinisikan sebagai aktivitas dan proses berbasis pengetahuan yang berkontribusi pada inovasi perusahaan dan menciptakan nilai, keunggulan kompetitif dan manfaat masa depan perusahaan (Sardo et al., 2018:64). Dengan memanfaatkan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki, perusahaan dapat menghasilkan inovasi, menciptakan keunggulan dibandingkan dengan pesaing dan meraih manfaat untuk masa yang akan datang secara berkelanjutan. Modal intelektual dapat diukur menggunakan metode yang disebut *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang dikembangkan oleh Pulic tahun 1997. Adapun tahap-tahapan dalam menghitung VAIC™ menurut Ulum (2017), yaitu:

- 1) *Value Added* (VA)

$$VA = OP + EC + D + A$$
- 2) *Value Added Capital Employed* (VACA)

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$
- 3) *Value Added Human Capital* (VAHU)

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$
- 4) *Structural Capital Value Added* (STVA)

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

5) Value added Intellectual Coefficient (VAIC™)

$$VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA$$

Keterangan: OP *Operating Profit* (Laba Operasi), EC : *Employee Costs* (Beban Karyawan), D : *Depreciation* (penyusutan aset tetap), A : *Amortization* (penyusutan aset tak berwujud), VA : *Value Aded*, CE : *Capital Employment*: dana yang tersedia, C: *Human Capital* (beban karyawan: gaji dan tunjangan), dan SC : *Structural Capital* (VA – HC),

Risiko likuiditas adalah risiko yang timbul ketika bank menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dengan menggunakan sumber pendanaan yang tersedia dari aset likuid berkualitas tinggi tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank itu sendiri (Sudarmanto et al., 2021). Apabila risiko likuiditas terkendali dengan baik, maka perusahaan perbankan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga kinerja keuangan yang sehat.

$$LDR = \frac{\text{Total Volume Kredit}}{\text{Total Penerimaan Dana}} \times 100\% \quad \text{Sumber: Sudarmanto et al., (2021)}$$

Risiko Kredit, adalah risiko yang timbul ketika pihak lain tidak dapat memenuhi kewajibannya terhadap bank (Sudarmanto et al., 2021). Dengan mengelola risiko kredit dengan baik, perusahaan perbankan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan meminimalkan risiko kerugian akibat risiko kredit. Jika perusahaan perbankan menghadapi risiko kredit yang tinggi yang dapat mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan karena dalam industri perbankan perolehan pendapatan berasal dari kredit yang terima dari nasabah. Situasi ini dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan bank, seperti menurunnya profitabilitas atau penurunan aset bank.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad \text{Sumber: Ramadanti & Setyowati, (2022)}$$

Variabel Dependen

Dalam konteks penelitian ini, kinerja keuangan dijadikan sebagai variabel dependen. Hal ini berarti kinerja keuangan menjadi fokus utama penelitian. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan akan diukur dan dianalisis menggunakan *Return On Asset* (ROA). Melalui analisis terhadap variabel dependen ini, dapat memberikan wawasan tentang faktor faktor yang berperan dalam mencapai kinerja keuangan yang lebih baik, sehingga dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan keuangan yang diinginkan

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \quad \text{Sumber: Sari (2021)}$$

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 yang berjumlah 45 perusahaan pada tahun 2019, untuk tahun 2020 sebanyak 47 perusahaan, ditahun 2021 sebanyak 49 perusahaan

dan untunk tahun 2022 sebanyak 49 perusahaan. Sehingga populasi dalam penelitian ini sebanyak 190.

Pada penelitian ini sampel yang diambil pada populasi dilakukan dengan metode *sampling purposive* yang artinya metode pengambilan sampel yang digunakan dengan maksud untuk memilih sampel yang mewakili karakteristik tertentu dari populasi yang akan diteliti. Berikut merupakan bagaimana proses dalam penentuan sampel yang akan digunakan pada penelitian ini :

Tabel 1. Proses Penentuan Sampel

Kriteria	Tahun				Total	
	2019	2020	2021	2022		
Populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022	45	47	49	49	190	
No	Pelanggaran Kriteria					
1.	Perusahaan perbankan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten selama periode penelitian					
	0	-2	-4	-4	-10	
2.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak menyajikan laporan tahunan secara lengkap selama periode penelitian					
	-15	-15	-15	-15	-60	
3.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami kerugian atau tidak memperoleh laba selama periode penelitian					
	-7	-7	-7	-7	-28	
Jumlah dari (n) Sampel		23	23	23	23	92

Sumber: data yang diolah, 2023

Dari kriteria tersebut maka didapatkan data sampel sebanyak 92 data sampel dari 23 perusahaan dengan pengamatan selama 4 tahun. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi dan kepustakaan. Motode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y : Kinerja Keuangan (ROA), α : Konstanta, β_1 - β_2 - β_3 : Koefisien regresi, X_1 : Modal intelektual (VAICTM), X_2 : Risiko likuiditas, X_3 : Risiko kredit, dan e : Standar *error*

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 92 sampel yang terdiri dari 23 perusahaan

perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 hingga tahun 2022. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai hasil uji analisis statistik deskriptif.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_VAICTM	92	1,46	7,62	3,0576	1,26225
X2_LDR	92	12,35%	163,00%	81,6378%	25,25347%
X3_NPL	92	0,00%	7,99%	2,6387%	1,47445%
Y_ROA	92	0,04%	4,31%	1,5202%	1,07292%
Valid N (listwise)	92				

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Coefficients	Uji t	P-Value
	0,868	2,005	0,048
X1_VAICTM	0,395	5,425	0,000*
X2_LDR	0,003	0,837	0,405
X3_NPL	-0,305	-4,832	0,000*

*Noted: Signifikan pada tingkat 0,05 atau 5%

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa

1. Nilai *asym sig* variabel modal intelektual (VAICTM) adalah 0,00000050 lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H₁) yang menyatakan adanya pengaruh modal intelektual (VAICTM) terhadap kinerja keuangan (ROA) dapat diterima.
2. Nilai *asym sig* adalah 0,405 yang lebih besar dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa hipotesis (H₂) yang menyatakan adanya pengaruh risiko likuiditas (LDR) terhadap kinerja keuangan (ROA) ditolak.
3. Nilai signifikan variabel risiko kredit (NPL) adalah 0,00000057 lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H₃) yang menyatakan adanya pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA) dapat diterima.

4.2. Pembahasan

Modal Intelektual (VAICTM) dan Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa modal intelektual (VAICTM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan dengan ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Innayah dan Darmawan (2018), Lubis dan Ovami (2020) dan Wiryawati, Rinofah dan Maulida (2023) yang menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Hal ini berarti ketika modal intelektual suatu perusahaan meningkat kinerja keuangan berupa ROA juga akan meningkat. Berdasarkan teori *Resource Best Theory* menjelaskan bahwa penggunaan aset-aset (aset berwujud dan aset tidak berwujud) yang efektif dapat membantu perusahaan dapat menciptakan nilai unggul dan daya saing yang baik dalam dunia persaingan bisnis, sehingga dapat mewujudkan kinerja keuangan perusahaan yang baik (Aninditya, Nugroho, & Sunarko, 2022:51). Hal ini

menunjukkan menurut Ahanger bahwa investasi dalam modal intelektual yang diartikan sebagai aset tidak berwujud terutama terkait dengan pengetahuan dan keterampilan karyawan, kompetensi, sistem informasi, database, paten, merek dan hubungan pelanggan (William et al., 2019:147). Dengan adanya modal intelektual yang optimal dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Ketika para manager yang memiliki kemampuan intelektual yang baik dapat menggunakan kemampuan dan analisis mereka untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan dipasar, merumuskan strategi yang tepat serta mengelola aset dan sumberdaya perusahaan dengan efektif dan efisien untuk mencapai hasil finansial yang lebih baik.

Kemampuan perusahaan dalam mengelola modal intelektualnya dengan optimal dapat menghasilkan inovasi yang lebih baik dan mengembangkan produk atau layanan yang lebih baik pula. Kemampuan perusahaan dalam menerapkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki dalam proses inovasi dapat menghasilkan produk yang lebih menarik bagi pelanggan. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik pasar, meningkatkan penjualan dan akan meningkatkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Risiko Likuiditas (LDR) dan Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan rasio LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratama et al., (2022), Ismanto (2020) dan Fitriyani et al., (2022) yang menyatakan bahwa risiko likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Hal ini berarti ketika peningkatan atau penurunan yang terjadi pada LDR suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan. Berdasarkan *Signaling Theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan memberikan informasi kepada pihak luar terutama investor agar dapat memberikan sinyal berupa informasi terkait kinerja perusahaan. Risiko likuiditas yang merupakan salah satu bentuk risiko keuangan sebagai sinyal yang diberikan perusahaan dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan berdasarkan risiko bisnis yang dihadapi

Tidak berpengaruhnya LDR terhadap ROA dapat disebabkan LDR hanya memperhitungkan perbandingan antara dana yang diberikan sebagai pinjaman dengan dana yang diterima sebagai simpanan. Namun, tidak mempertimbangkan bagaimana dana tersebut digunakan oleh bank untuk menghasilkan laba. Sehingga walaupun LDR tinggi tidak menunjukkan apakah bank menggunakan dana tersebut dengan baik untuk menghasilkan keuntungan atau tidak. Selain itu, penyebab LDR tidak berpengaruh terhadap ROA dapat disebabkan karena rendahnya tingkat bunga yang diberikan oleh bank. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar pendapatan bank tidak berasal dari perbedaan antara pinjaman yang diberikan dan simpanan yang diberikan (LDR) tetapi berasal dari sumber-sumber lain seperti pendapatan dari biaya layanan yang dibebankan kepada nasabah, investasi saham

dan giro, dan pendapatan dana pada bank lain. Dalam situasi ini meskipun LDR tinggi atau rendah pengaruhnya terhadap ROA menjadi kurang signifikan karena bank masih dapat menghasilkan keuntungan melalui sumber pendapatan lainnya, dengan cara ini bank dapat mengatasi risiko likuiditas.

Risiko Kredit (NPL) dan Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa risiko kredit yang diukur dengan rasio NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan. Hal ini berarti ketika NPL semakin tinggi semakin buruk pula kualitas kredit bank yang dapat berdampak pada peningkatan kredit bermasalah yang akan mempengaruhi penurunan ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwadda (2018), Fahlevi dan Manda (2021), dan Fitriani, Sudrajat dan Ubaidillah (2022) yang menyatakan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Berdasarkan *Signaling Theory* yang memaparkan pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap keputusan pihak terkait diluar perusahaan, informasi tersebut berfungsi sebagai sinyal bagi pihak eksternal perusahaan terutama pihak investor untuk mengavaluasi kinerja keuangan dan mempertimbangkan keputusan investasi dimasa mendatang (Salamah et al., 2019). Informasi yang diberikan berfungsi sebagai sinyal bagi pihak berkepentingan untuk membantu dalam membuat keputusan yang tepat.

Perusahaan perbankan yang berhasil mengelola risiko kredit dengan baik dapat memberikan sinyal positif kepada pihak investor dan pihak terkait lainnya. Informasi mengenai manajemen risiko kredit yang efektif akan memperkuat pihak eksternal terhadap kinerja keuangan perusahaan dan dapat meningkatkan kepercayaan dalam mengambil keputusan investasi. Jika perusahaan perbankan menghadapi risiko kredit yang tinggi yang dapat mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan bank, seperti menurunnya profitabilitas atau penurunan aset bank. Oleh karena itu, manajemen risiko kredit menjadi sangat penting bagi bank untuk meminimalkan risiko kerugian dan menjaga kinerja keuangan yang sehat.

Mengelola risiko kredit menjadi faktor penting bagi bank dalam menjaga stabilitas keuangan dan mempertahankan bisnis yang dijalankan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang dilakukan menyatakan bahwa NPL sebagai indikator risiko kredit memiliki pengaruh terhadap ROA sebagai indikator kinerja keuangan dengan nilai *asym sig* sebesar 0,0000027 lebih kecil dibandingkan nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa modal intelektual yang diukur dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) dan risiko kredit yang diukur dengan *Net Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa

risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Keterbatasan dalam penelitian ini dalam pengukuran variabel manajemen keuangan yang hanya diukur dengan risiko likuiditas dan risiko kredit sedangkan masih banyak risiko lainnya yang dapat dijadikan sebagai pengukur variabel seperti risiko pasar, risiko operasional, risiko strategi dan resiko-risiko lainnya. Selain itu, dalam metode pengukuran variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang hanya diukur dengan *Return On Asset* (ROA) sedangkan masih banyak alat ukur untuk kinerja keuangan seperti *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Current Ratio*, dan lain sebagainya. Dengan adanya keterbatasan tersebut diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel penelitian seperti risiko pasar, risiko operasional, risiko strategi dan risiko lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan lebih dari satu metode pengukuran untuk manajemen risiko dan kinerja keuangan.

Ucapan Terimakasih

Pengakuan/ucapan terimakasih dapat disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian dan penyelesaian penulisan naskah. Pihak-pihak ini dapat bertindak sebagai mentor, penyandang dana, penyedia data, dan sebagainya.

Referensi

- Aninditya, M. S., Nugroho, S. W. D., & Sunarko, B. (2022). Pengaruh Intelektual Capital Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.30598/kupna.v3.i1.p19-30>
- Asnawi, W. A., & Rate, P. Van. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Return on Assets (ROA) Studi pada Bank Umum Devisa buku 4. *Jurnal EMBA*, 6(4), 2898–2907.
- Aziz, A. A., Samrotun, Y. C., & Dewi, R. R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Makanan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.200>
- Fadun, O. S., & Oye, D. (2020). Analysis of Impacts of Operational Risk Management Practices on Banks' Financial Performance: Study of Selected Commercial Banks in Nigeria. *International Journal of Finance & Banking Studies (2147-4486)*, 9(1), 22–35. <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v9i1.634>
- Fahlevi, D., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Bank Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Informatika (JBMI)*, 17(3), 253–268.
- Fitriyani, Sudrajat, M. A., & Ubaidillah, M. (2022). *Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020)*. September.

- Geresem, O., & Michael, O. (2021). Capital structure, credit risk management and financial performance of microfinance institutions in Uganda. *Journal of Economics and International Finance*, 13(1), 24–31. <https://doi.org/10.5897/jeif2020.1096>
- Islamiyah, S. (2015). *Pengaruh Modal Intelektual dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Efek Syariah*. 1–27.
- Ismanto, D. (2020). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Periode 2013-2017. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 10(1), 102. <https://doi.org/10.12928/fokus.v10i1.2075>
- Jacob, A. O., Ringim, K. J., & Shuaibu, H. (2022). Liquidity Management and Financial Performance of Listed Deposit Money Banks in Nigeria. *Gusau Journal of Accounting and Finance*, 3(2), 18. <https://doi.org/10.57233/gujaf.v3i2.144>
- Jaelani, A., & Purwanti, W. (2022). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Kategori BUKU 3 Periode Tahun 2018-2020). *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(1), 30–41. <https://doi.org/10.34306/abdi.v3i1.723>
- Kalu, E. O., Shieler, B., & Amu, C. U. (2018). Credit Risk Management and Financial Performance of Microfinance Institutions in Kampala, Uganda. *Independent Journal of Management & Production*, 9(1), 153. <https://doi.org/10.14807/ijmp.v9i1.658>
- Lubis, R. H., & Ovami, D. C. (2020). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1), 61–66. <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i1.4951>
- Muhammad Alfian, A. P. (2021). Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(2), 299–307.
- Nugraha, Y. D., & Novianty, I. (2022). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan di Pemerintahan Daerah Kabupaten Bandung. *Prosiding The 13th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 1408–1411.
- Ozkan, N., Cakan, S., & Kayacan, M. (2017). Intellectual capital and financial performance: A study of the Turkish Banking Sector. *Borsa Istanbul Review*, 17(3), 190–198. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2016.03.001>
- Peling, I. A. A., & Sedana, I. B. P. (2018). Pengaruh LDR, NPL, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada PT. BPD Bali. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(6), 2999–3026.
- Pratama, B., Innayah, M., & Darmawan, A. (2019). The effect of intellectual capital towards firm financial performance: Study in high-tech firms in Indonesia and Malaysia. *International Proceeding ...*, 1c, 685–691.
- Purwanto, P., & Mela, N. F. (2021). Pengaruh Modal Intelektual Dan Keunggulan Bersaing Terhadap Kinerja Keuangan. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(2), 339–362. <https://doi.org/10.31258/jc.2.2.339-362>
- Putri, A. K., Costa, M. M. Da, & Destiana, T. F. (2023). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1), 61–66. <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i1.4951>

- Ramadanti, F., & Setyowati, E. (2022). Pengaruh NPL, LDR, BOPO dan Nim Terhadap Roa Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2013-2021. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 695–706. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2170>
- Ramadhan, R. H., & Laksito, H. (2022). Pengaruh Modal Intelektual Dan Pengungkapannya Serta Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–14.
- Ratama, V. D., Haninun, Patmarina, H., Soedarsa, H. G., & Barusman, T. M. (2022). Pengaruh Risiko Keuangan Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(8.5.2017), 2003–2005.
- Salamah, S. A., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Kusumaningtias, R. (2019). Pengaruh Corporate Governance Dan Manajemen Risiko Terhadap Islamicity Performance Index Pada Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(1), 38–47.
- Sardo, F., Serrasqueiro, Z., & Alves, H. (2018). On the relationship between intellectual capital and financial performance: A panel data analysis on SME hotels. *International Journal of Hospitality Management*, 75(July 2017), 67–74. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2018.03.001>
- Sari, W. (2021). *Kinerja Keuangan* (N. U. Rahmi (ed.)). Unpri Press.
- Serwadda, I. (2018). Impact of credit risk management systems on the financial performance of commercial banks in Uganda. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 66(6), 1627–1635. <https://doi.org/10.11118/actaun201866061627>
- Sudarmanto, E., Astuti, Kato, I., Basmar, E., Simarmata, H. M. P., Yuniningsih, Wisnujati, I. N. S., Siagian, V., & Editor: (2021). Manajemen Risiko Perbankan Syari'ah. In *La_Riba* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.20885/lariba.vol3.iss2.art2>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ALVABETA, cv.
- Syrová, L., & Špička, J. (2023). Exploring the indirect links between enterprise risk management and the financial performance of SMEs. *Risk Management*, 25(1), 1–27. <https://doi.org/10.1057/s41283-022-00107-9>
- Ulum. (2017). *Intellectual Capital Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- William, F., Gaetano, M., & Giuseppe, N. (2019). The impact of intellectual capital on firms financial performance and market value: Empirical evidence from Italian listed firms. *African Journal of Business Management*, 13(5), 147–159. <https://doi.org/10.5897/ajbm2018.8725>
- Wiryawati, K., Rinofah, R., & Maulida, A. (2022). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 1062–1079. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.1476>